

## Upaya Pemerintah Desa Karang Sari, Cluwak-Pati Dalam Menyemai Sikap Toleransi Dikalangan Masyarakat

<sup>1</sup>Hasan Bastomi Salma dan <sup>2</sup>Lathifatun Nisa'

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah

<sup>1</sup>hasan@iainkudus.ac.id, <sup>2</sup>salmanisa51229@gmail.com

**Abstract.** This study aims to reveal the efforts of the Karang Sari Village government in sowing the attitude of community tolerance. The research on the efforts of the Karang Sari Village government in sowing the tolerance attitude of the community was carried out using a qualitative approach with the type of field research (field research) with data collection techniques using Interview, Observation and Documentation Techniques. The research subjects or informants in this research are the Village Head and Religious Leaders of Karang Sari Village. The results of the study indicate that the efforts of the Karang Sari Village government in cultivating an attitude of tolerance with various efforts, namely by: (1) Efforts to maintain community unity by prioritizing community unity have long been conditioned by mutual assistance and respect between the community. (2) Efforts to cultivate an attitude of mutual respect, namely by greeting each other and not alienating other religions, participating in every activity carried out by the community, and not insulting other religions. (3) Efforts through religious activities, namely by inviting each other when there are religious activities but not participating in worship of other religions and helping each other and mutual cooperation in inter-religious activities. (4) There are no inhibiting factors in efforts to sow tolerance in the Karang Sari Village community because all communities and government all complement each other and inter-religious communities respect, motivate, remind and respect each other. While the supporting factors in efforts to sow tolerance in the Karang Sari Village community are the figures in the Karang Sari village often meet and coordinate in maintaining tolerance between the people and their communities which are easy to regulate and the community has a high tolerance spirit that is embedded in the soul.

**Keywords:** *Village Government, Tolerance, the Community*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap upaya pemerintah Desa Karang Sari dalam menyemai sikap toleransi masyarakat. Penelitian tentang upaya pemerintah Desa Karang Sari dalam menyemai sikap toleransi masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data

menggunakan Teknik Wawancara (Interview), Observasi (Pengamatan) dan Dokumentasi. Adapun subyek penelitian atau informan dalam peneliti ini adalah Kepala Desa dan Tokoh Agama Desa Karang Sari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pemerintah Desa Karang Sari dalam menyemai sikap toleransi dengan berbagai upaya, yaitu dengan: (1) Upaya Menjaga persatuan Masyarakat dengan mengutamakan persatuan masyarakat sudah sejak lama terkondisikan dengan sikap saling membantu dan menghargai antara masyarakat. (2) Upaya Menumbuhkan Sikap saling Menghargai yaitu dengan cara saling menyapa dan tidak mengasingkan agama lainnya, mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan masyarakat, dan tidak menghina agama yang lain. (3) Upaya Melalui Kegiatan Keagamaan yaitu dengan saling mengundang ketika ada kegiatan keagamaan namun tidak mengikuti peribadatan agama lain dan saling membantu serta gotong royong dalam kegiatan antar agama. (4) Tidak terdapat faktor penghambat dalam upaya menyemai toleransi di masyarakat Desa Karang Sari karena semua masyarakat maupun pemerintahan semua saling mengisi dan masyarakat antar agama saling menghargai, memotivasi, mengingatkan dan menghormati. Sedangkan faktor pendukung dalam upaya menyemai toleransi di masyarakat Desa Karang Sari yaitu tokoh-tokoh di desa Karang Sari sering bertemu dan koordinasi dalam menjaga toleransi antar umat dan masyarakatnya yang mudah di atur serta masyarakat telah memiliki jiwa toleransi yang tinggi yang tertanam dalam jiwa.

**Kata Kunci:** *Pemerintah Desa, Toleransi, Masyarakat*

## **Pendahuluan**

Islam adalah agama termuda Abraham, yang memiliki banyak kesamaan dengan agama Kristen dan Yahudi. Bahkan, sangat dekat dengan tradisi, sehingga Al-Quran adalah wahyu dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (570-632 M), mengungkapkan bahwa Islam adalah pelengkap agama-agama sebelumnya, yang menjelaskan, melengkapi, dan memperkaya di kalangan agama-agama sebelumnya yang sering menyimpang dari jalan Allah. Nabi Muhammad mengajarkan Islam dengan kasih sayang sehingga mudah diterima oleh orang Arab yang memiliki sifat keras pada umumnya.<sup>1</sup>

Islam menjunjung tinggi persaudaraan bahkan dengan non-Muslim. Dalam Islam, ada banyak ajaran dan saran untuk menjaga hubungan baik dengan komunitas agama lain.<sup>2</sup> Menghormati agama lain ini bukan berarti mendukung dan menyetujui praktik agama tersebut. Prinsip menghormati adalah sikap toleransi beragama tanpa adanya cacian dan hinaan. Ini

---

<sup>1</sup> Deni Irawan, "Islam Dan Peace Building," *Jurnal Religi* 10, NO. 2 (2014).

<sup>2</sup> Harda Armayanto, "Etika Al-Qur'an Terhadap Non-Muslim," *Jurnal Tsaqafah* 9 (2) (2013).

sebagaimana tergambar dalam QS. Al-An'am ayat 108: yang artinya: *"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan."*

Mengenai ayat di atas, diriwayatkan oleh al-Thabarî dari Qatâdah bahwa di zaman Nabi SAW Umat Islam mengejek berhala-berhala Kaum Kafir, maka ejekan ini gantian dibalas oleh mereka. Sebab itu, Allah melarang untuk mengejek tuhan mereka dikarenakan mereka orang-orang yang tidak berilmu. Dalam *Asbâb al-Nuzûlnya*, al-Wâhidî menceritakan ketika Umat Islam mengejek tuhan-tuhan Kaum Musyrik, terjadilah ultimatum terhadap Nabi SAW dan orang-orang Mukmin. Kaum Musyrik berkata: "Wahai Muhammad! Hanya ada dua pilihan, kamu tetap mencerca tuhan-tuhan kami, atau kami akan mencerca Tuhanmu?" Kemudian turunlah ayat di atas.<sup>3</sup>

Ayat ini secara eksplisit mengajarkan semua Muslim untuk dapat mempertahankan kesucian agama mereka, menciptakan rasa aman, dan memelihara hubungan yang harmonis antara komunitas agama. Manusia mudah terpancing ketika agama dan kepercayaan mereka disinggung. Ini adalah sifat manusia, apa pun posisi sosial dan tingkat pengetahuan. Ini karena agama berkembang di hati para penganutnya, sedangkan hati adalah sumber emosi. Berbeda dengan pengetahuan, yang mengandalkan akal dan pikiran. Seseorang dapat dengan mudah mengubah pendapat ilmiahnya, tetapi sangat sulit untuk mengubah keyakinannya meskipun kekeliruan bukti keyakinan yang ia pegang itu nyata dihadapannya.<sup>4</sup>

Secara historis tumbuh dan kembangnya Islam di Indonesia dengan damai dan toleran relevan dengan apa yang diajarkan oleh para wali melalui sinkronitas budaya lokal yang ada di nusantara, perbedaan kultur dan ras tidak menjadikan pertentangan bahkan permusuhan pada masa itu. Sejalan dengan perkembangan zaman serta demokrasi dan tuntutan stratifikasi sosial di tengah masyarakat Indonesia yang begitu masif, maka bermunculanlah sekte-sekte, aliran-aliran, dan mazhab-mazhab baru yang mengatasmakan Islam berkembang pesat sesuai dengan latar belakang kebudayaan dan kondisi alam

---

<sup>3</sup> Sandriansyah, "Islam Dan Internet: Toleransi Beragama Di Dunia Maya," *FOKUS : Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5 (2) (2020).

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 607.

yang eksis di daerah penganutnya.<sup>5</sup> Munculnya aliran-aliran Islam “garis keras” yang baru di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari reformasi itu sendiri, demokrasi berkembang memberikan ruang terbuka bagi aliran-aliran Islam untuk menyuarakan ide dan gagasannya secara fulgar pasca tumbangannya rezim Orde Baru.<sup>6</sup>

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki pluralitas penduduk yang tinggi. Pluralitas itu meliputi pluralitas etnis, suku, budaya dan agama. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 13.466 pulau. Dengan populasi lebih dari 258 juta jiwa pada tahun 2016, Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dan negara yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia, dengan lebih dari 207 juta jiwa. Dari Sabang sampai Merauke, Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, dan agama. Meskipun penuh dengan keragaman budaya dan lain sebagainya, Indonesia tetap satu. Sesuai dengan semboyan Bangsa Indonesia, yaitu *Bhineka Tunggal Ika* yang artinya ‘meskipun berbeda-beda tapi tetap satu jua’.

Dengan jumlah suku-bangsa kurang lebih 700 suku-bangsa yang tersebar di seluruh penjuru nusantara, dengan tipe kelompok masyarakat yang berbeda, agama yang beraneka ragam, pakaian adat, kesenian, rumah adat, bahasa daerah, adat istiadat, dan bahkan kuliner khas daerah, Indonesia begitu kuat dalam menjaga keharmonisan kehidupan di tengah-tengah heterogenitas. Masyarakat kita adalah masyarakat yang majemuk dengan karakteristik yang begitu unik yaitu kegotong-royongan, tenggang rasa, *tepo seliro*, menghormati orang yang lebih tua, dan lainnya menjadi modal utama bagi masyarakat kita dalam rangka menjaga keharmonisan dan kesatuan.

Indonesia adalah negara yang sangat *bhinneka*. *Kebhinnekaan* Indonesia itu terdapat dalam hampir seluruh aspek kehidupan, salah satunya adalah dalam hal agama. Republik Indonesia mengakui enam agama sebagai agama resmi yakni Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Kong Hu Chu (*Confucianism*), dan juga aliran-aliran kepercayaan lainnya. Agama menjadi salah satu hal yang sensitif bila dikaitkan dengan keharmonisan dan toleransi. Tentu saja, dengan adanya keberagaman masyarakat Indonesia ini seringkali terjadi gesekan-gesekan. Akar dari gesekangesekan tersebut adalah perbedaan

---

<sup>5</sup> Ahmad Asrori, “RADIKALISME DI INDONESIA: Antara Historisitas Dan Antropisitas,” *KALAM* 9, no. 2 (February 23, 2015): 253–68, <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>.

<sup>6</sup> Hasan, “Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia,” in *Ithaca: Cornell Southeast Asia Program Publications* (Ithaca: Cornell Southeast Asia Program Publications, 2006).

perbedaan paham dalam melihat sesuatu hal, yang mana ini sangat kental terdapat di dalam agama. Toleransi dan intoleransi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh hal itu.<sup>7</sup>

Menurut Jimly Asshiddiqie, Guru Besar Hukum Tata Negara, Fakultas Hukum, Universitas Indonesia, dalam hubungan antar agama banyak muncul kasus-kasus yang terjadi di masa reformasi ini, seperti pelanggaran terhadap para penganut Ahmadiyah, penganut Syiah, pelarangan terhadap pembangunan gereja, dan lainlain. Menurut Komnas HAM, pengaduan tentang peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan begitu tinggi. Pada 2010 Komnas HAM menerima 84 buah pengaduan, yang terdiri dari kasus perusakan, gangguan, dan penyegelan rumah ibadah sebanyak 26 kasus, kekerasan terhadap “aliran sesat” 14 kasus, konflik dan sengketa internal 7 kasus dan yang terkait pelanggaran terhadap Jamaah Ahmadiyah 6 kasus, dan sisanya pelanggaran lain-lain.

Pada 2011, pengaduan yang masuk sebanyak 83 kasus dengan 32 kasus terkait gangguan dan penyegelan atas rumah ibadah, 21 kasus terkait Jamaah Ahmadiyah, gangguan dan pelarangan ibadah 13 kasus, dan diskriminasi atas minoritas agama 6 kasus. Pada tahun 2012, tercatat 68 pengaduan dengan perincian; perusakan dan penyegelan rumah ibadah sebanyak 20 kasus, konflik dan sengketa internal 19 kasus, gangguan dan pelarangan ibadah 17 kasus dan diskriminasi minoritas serta penghayat kepercayaan 6 kasus. Pada tahun 2013 Komnas HAM menerima 39 berkas pengaduan. Diskriminasi, pengancaman, dan kekerasan terhadap pemeluk agama sebanyak 21 berkas, penyegelan, perusakan, atau penghalangan pendirian rumah ibadah sebanyak 9 berkas dan penghalangan terhadap ritual pelaksanaan ibadah sebanyak 9 berkas.<sup>8</sup>

Kemudian, lebih lanjut dikatakan bahwa sikap intoleransi sudah merasuk ke dalam masyarakat termasuk birokrasi. Begitu banyak deretan kasus pelanggaran HAM yang berkaitan dengan intoleransi antarumat beragama. Data-data tersebut merupakan data yang tercatat antara tahun 2010-2013, belum ditambah dengan deretan kasus lainnya dari tahun 2014 hingga tahun 2017 lalu. Banyak pertanyaan yang muncul di benak kita mengenai ke-*bhineka-tunggalika*-an yang didengungkan oleh negara kita. Deretan kasus pelanggaran HAM terkait intoleransi antarumat beragama yang muncul di Indonesia menjadi salah satu bukti belum ditegakkanya rasa toleransi secara keseluruhan. Baru-baru ini, gejala intoleransi di Indonesia memanas seiring dilaksanakannya aksi

---

<sup>7</sup>Hasan Bastomi, “Belajar Toleransi Di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo,” *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 3 (1) (2019): 57–71.

<sup>8</sup> Jimly Asshiddiqie, *Konstitusi Dan Konstitusionalisme Indonesia* (Jakarta: Konstitusi Press, 2013), 35.

yang mengatasnamakan pembelaan agama. Mulai dari aksi damai 411 hingga aksi 212 pada penghujung tahun 2016 dan aksi 212 jilid II di awal tahun 2017.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, diperlukan adanya semangat toleransi antar suku, etnis, budaya dan agama tersebut, demi menghindari terjadinya konflik yang mengarah pada tindak kekerasan atau tindakan radikal. Khusus mengenai pluralitas agama, di Indonesia rasa saling toleransi beragama masih sangat minim, diperlukan kesadaran dari masing-masing umat beragama untuk menjunjung tinggi nilai toleransi melalui sikap saling menghormati antar umat beragama yang lainnya. Hal ini didukung dengan hadirnya fakta munculnya permasalahan-permasalahan yang diikuti dengan anarkisme atau kekerasan yang mengatas namakan agama. Hal ini jelas sangat mengkhawatirkan bagi integritas bangsa Indonesia sendiri. Radikalisme dengan mengatasnamakan agama di Indonesia menjadi perhatian serius dari berbagai elemen. Fenomena tersebut tidak hanya berkembang pada komunitas tertentu. Namun, eksistensinya sudah berkembang dalam bentuk yang bercorak transnasional. Hal itu dikarenakan hampir di seluruh negara terdapat fenomena radikalisme agama. Bahkan radikalisme agama juga bercorak transreligius karena dialami oleh semua agama yang berkembang di dunia ini. Apabila gerakan Islam radikal ini dibiarkan tumbuh kembang, maka akan berdampak lebih besar terhadap kerukunan umat beragama, terlebih dengan kondisi bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman.<sup>10</sup>

Potret toleransi beragama dapat disaksikan dari kehidupan beragama desa Karangsari yang sangat kondusif, walaupun agama mayoritas Islam akan tetapi pemeluk agama-agama lain seperti Buddha dan Kristen dapat hidup berdampingan sehingga Desa Karangsari dijuluki Desa Pancasila, karena masyarakat yang sangat rukun saling gotong royong dan saling berdampingan, walaupun berbeda agama tidak menjadikan hambatan bagi warga masyarakat Desa Karangsari untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Disini bisa dilihat dalam hal bangunan seperti masjid, gereja, dan vihara dalam satu lingkungan dan saling berdiri berdampingan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Kelompok Studi Mahasiswa UI, Mengusut Kasus Intoleransi Di Indonesia Siapa Yang Sebenarnya Memecah Belah NKRI, diakses dari <http://ksm.ui.ac.id/mengusut-kasusintoleransi-di-indonesia-siapa-yangsebenarnya-memecah-belah-nkri/> pada 12 september 2021

<sup>10</sup> Muallimul Huda, "Eksistensi Pesantren Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Menyemai Spirit Toleransi Dan Pendidikan Islam Multikultural)," *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3 (1) (2018).

<sup>11</sup> Lathifatul lailah Ainiyah, *Sikap Toleransi di Desa Karangsari Menjadikan Inspirasi Bagi Masyarakat Lain*, diakses pada 12 september 2021

Dengan perkembangan zaman dan terciptanya internet membuat intoleransi semakin menjadi-jadi, dan sikap intoleran yang dibawa ke dunia maya membuat sikap balasan yang berakibat sikap toleran antar agama menjadi rusak dan memiliki dampak yang lebih besar jika tidak ditanggapi dengan serius. Dalam hal ini tentunya membutuhkan aturan dalam dunia maya (virtual) yang mengatur tentang toleransi antar umat beragama. Selain itu, upaya yang dapat dilakukan dalam menyemai spirit toleransi dan pendidikan Islam multikultural dapat dilakukan melalui pendidikan pesantren<sup>12</sup> sebagaimana yang digambarkan oleh Pesantren Gontor Ponorogo.<sup>13</sup> Toleransi juga dapat diwujudkan melalui Dakwah *rahmatan lil alamin* yaitu mengasumsikan dunia damai bila pesan-pesan keagamaan diilhami perdamaian dalam surat Al-kafirun yaitu menyampaikan ajaran Islam yang santun, ramah, toleran, menghormati menghargai perbedaan pendapat dalam masyarakat Islam.<sup>14</sup>

Mengamati dari beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan, terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang toleransi, namun beberapa penelitian tersebut belum mengkaji tentang upaya menyemai toleransi masyarakat melalui pemerintah Desa. Oleh karena itu yang menjadi problem dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya pemerintah Desa Karang Sari, Cluwak-Pati dalam menyemai sikap toleransi dikalangan masyarakat.

## Metode

Penelitian tentang upaya pemerintah Desa Karang Sari, Cluwak-Pati dalam menyemai sikap toleransi dikalangan masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data menggunakan Teknik Wawancara (*Interview*), Observasi (Pengamatan) dan Dokumentasi. Adapun subyek penelitian atau informan dalam peneliti ini adalah Kepala Desa, tokoh agama, dan masyarakat Karang Sari, Cluwak-Pati. Kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan Teknik Analisis deskriptif Kualitatif.

---

<sup>12</sup> Huda, "Eksistensi Pesantren Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Menyemai Spirit Toleransi Dan Pendidikan Islam Multikultural)."

<sup>13</sup> Bastomi, "Belajar Toleransi Di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo."

<sup>14</sup> Zainudin, "DAKWAH RAHMATAN LIL-'ALAMIN: Kajian Tentang Toleransi Beragama Dalam Surat Al-Kafirun," *Jurnal Dakwah* 10 (1) (2009): 19-31.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Profil Desa Karang Sari Cluwak, Pati

Karang Sari adalah desa di kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Desa ini terdiri atas lima dukuh, yaitu dukuh Jentir, dukuh Cluwak, dukuh Gibing, dukuh Godang, dukuh Sayang. Desa Karang Sari sebagian dari wilayahnya adalah perkebunan karet di bawah kontrol Kodam IV Diponegoro yang sekaligus menguasai perkebunan karet ini. Saat ini PT Rumpun Sari Antan sebagai pengelola dan melakukan bagi hasil kepada Kodam IV Diponegoro. Perkebunan ini juga pernah disengketakan oleh warga Karang Sari, oleh warga Karang Sari beranggapan bahwa tanah yang menjadi perkebunan karet ini adalah tanah ulayat. Tanah ini adalah tanah milik warga keturunan Tionghoa, karena pada tahun 1965 terjadi kerusuhan G 30 S, Warga keturunan Tionghoa banyak yang mati di bunuh dan melarikan diri, maka semua harta ditinggalkan begitu saja. Tanah ini dahulu sudah di jadikan perkebunan seperti kopi, kelapa, randu dan lain-lain. Karena bukti tidak kuat, dan sebuah tindakan yang sia-sia bagi warga Karang Sari untuk mengambil alih tanah perkebunan ini sebagai tanah ulayat.

Kehidupan beragama di desa Karang Sari sangat kondusif, walaupun agama mayoritas Islam akan tetapi pemeluk agama-agama lain seperti Buddha dan Kristen dapat hidup berdampingan sehingga Desa Karang Sari dijuluki Desa Pancasila, karena masyarakat yang sangat rukun saling gotong royong dan saling berdampingan, walaupun berbeda agama tidak menjadikan hambatan bagi warga masyarakat Desa Karang Sari untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Disini bisa dilihat dalam hal bangunan seperti masjid, gereja, dan vihara dalam satu lingkungan dan saling berdiri berdampingan.<sup>15</sup> Desa ini memiliki perbedaan agama namun tidak menjadikan perbedaan tersebut sebagai perpecahan antar masyarakat satu dan masyarakat lainnya. Justru perbedaan tersebut menimbulkan rasa saling menghargai satu sama lainnya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Lathifatul Lailah Ainiyah, *Sikap Toleransi di Desa Karang Sari Menjadikan Inspirasi Bagi Masyarakat Lain*, <https://www.samin-news.com/2021/09/sikap-toleransi-di-desa-karangsari-menjadikan-inspirasi-bagi-masyarakat-lain.html> diakses pada 12 September 2021

<sup>16</sup>Salma Lathifatun Nisa', *Perbedaan Bukan Penyebab Perpecahan, Namun sebagai Satu Kesatuan*, <https://infojateng.id/read/12770/perbedaan-bukan-penyebab-perpecahan-namun-sebagai-satu-kesatuan/> diakses pada 12 September 2021

Desa karangsari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati, berada di wilayah Kabupaten Pati, bagian paling ujung. Tepatnya adalah di perbatasan antara Kabupaten Pati dengan Kabupaten Jepara. Batas-batas wilayah Desa Karang Sari Cluwak, Pati adalah: sebelah utara berbatasan dengan tanah perhutani, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sumur, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Plaosan dan Desa Payak, sebelah Barat berbatasan dengan desa Mojo. Desa ini memiliki tanah yang sangat subur dengan sebagian besar penduduk bermata pencaharian bertani.<sup>17</sup>

## 2. Toleransi Beragama

Pengertian Toleransi Beragama Pengertian toleransi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi yaitu sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.<sup>18</sup> Secara etimologi atau bahasa, toleransi berasal dari kata *tolerance/ toleration* yaitu suatu sikap yang membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (opinion) agama kepercayaan atau segi ekonomi, sosial, dan politik. Didalam bahasa Arab mempunyai persamaan makna dengan kata *tasamuh* dari lafadz *samaha* yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada.<sup>19</sup>

Dalam dewan Ensiklopedia Nasional Indonesia menyatakan bahwa toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keberagaman dan keanekaragaman agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak atau golongan agama atau kepercayaan lain. Hal ini dapat terjadi dikarenakan keberadaan atau eksistensi suatu golongan agama atau kepercayaan yang diakui dan dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat pada tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan maupun dihadapan Tuhan Yang Maha Esa tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam penghayatan dan peribadatnya yang sesuai dengan dasar Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Pemerintah Desa karangsari, Profil Desa karangsari, diakses dari <http://karangsari-cluwak.desa.id/profil/sejarah/> pada 14 September 2021

<sup>18</sup> Pusat Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 1538.

<sup>19</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1098.

<sup>20</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Aditya, 1991), 384.

Pengertian toleransi dapat juga diartikan sebagai kelapangan dada, suka rukun dengan siapa pun, membiarkan orang berpendapat, atau berpendirian lain, tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan dengan orang lain. Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi pada dasarnya memberikan kebebasan terhadap sesama manusia, atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keinginannya atau mengatur hidupnya, mereka bebas menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dengan aturan yang berlaku sehingga tidak merusak sendi-sendi perdamaian.<sup>21</sup> Perbedaan tak dapat dipungkiri di dunia ini, didalam perbedaan akan sangat di perlukan di dalamnya adanya tengang rasa, pengertian dan toleransi.

Di dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran. Pertama, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang kedua adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.<sup>22</sup> Toleransi dalam pelaksanaannya dalam sikap harus didasari pula oleh sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.<sup>23</sup> Rasa penuh keikhlasan dan dapat menerima hal-hal yang tidak sama dengan prinsip yang dipegang sendiri tetapi hal tersebut tak lantas membuat dasar prinsip sendiri hilang bahkan membuatnya semakin kuat.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.<sup>24</sup> Karena manusia memiliki hak penuh dalam memilih, memeluk dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya. Tak seorang pun bisa memaksakan kehendaknya. Untuk itu toleransi beragama sangatlah penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama.

---

<sup>21</sup>Tim Penyusun, *Kapita Selektta Kerukunan Umat Beragama* (Semarang: FKUB Semarang, 2009), 381–82.

<sup>22</sup>Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 13.

<sup>23</sup>M. Daud Ali, Tahir Azhary, and Habibah Daud, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial Dan Politik: Buku Daras Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, ed. Zaini Muchtarom (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 80.

<sup>24</sup>Ali, Azhary, and Daud, 83.

Sedangkan dalam agama Islam yang menjadi landasan toleransi beragama terdapat dalam surat al-Kafirun yang artinya: *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku, agamaku".* (Qs. Al-Kafirun ayat 1-6).<sup>25</sup> Dalam kandungan surat Al-Kafirun tersebut, para ahli telah mencoba menarik beberapa garis hukum diantaranya adalah (1) tidak seorangpun boleh dipaksa untuk memeluk agama lain atau meninggalkan ajarannya agamanya dan (2) setiap orang berhak untuk beribadat menurut ketentuan ajaran agamanya masing-masing.<sup>26</sup> Maka berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa agama tidak pernah berhenti dalam mengatur tata kehidupan manusia.

Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan antara penganut kepercayaan yang berbeda sehingga toleransi beragama dapat diterapkan dan kerukunan umat beragama dapat terwujud dengan baik. Umat beragama pada saat ini menghadapi problematika baru bahwa konflik agama sebagai fenomena nyata. Karena hal tersebut umat beragama harus menemukan titik persamaan, bukan mencari perbedaan yang pada akhirnya jatuh pada konflik sosial. Namun pada kenyataannya, sejarah sudah membuktikan bahwa konflik agama menjadi sangat rentan, bahkan sampai menyulut pada rasa dendam oleh umatumat sesudahnya. Inti masalah sesungguhnya bahwa perselisihan atau konflik antar agama adalah terletak pada ketidakpercayaan dan adanya saling curiga. Masyarakat agama saling menuduh satu sama lain sebagai yang tidak toleran, dan keduanya menghadapi tantangan konsep-konsep toleransi agama. Tanpa harus mempunyai kemauan untuk saling mendengarkan satu sama lain.<sup>27</sup>

Inilah sah satu satu sebab terjadinya ketidakharmonisan umat beragama di Indonesia. Perbedaan adalah hal yang tak dapat dipungkiri oleh siapapun. Dalam toleransi semakin dalam perbedaan semakin dalam pula diperlukan sikap tenggang rasa pengendalian diri dan pengertian. Jika ada pertentangan seperti apapun itu harus memiliki kesadaran untuk selalu menjaga kesetiakawanan, toleransi dan rasa persaudaraan. Harus pula bisa

---

<sup>25</sup> Kemenag RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2013), 1112.

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama (Tafsir Al-Quran Tematik)* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 83-86.

<sup>27</sup> Siti Khurotin, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di SMA 'Selamat Pagi Indonesia' Batu" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010).

mengendalikan diri dari emosi yang bisa memicu permusuhan. Setiap manusia juga harus menanggalkan sikap egois, ingin menang sendiri dan menganggap dirinyalah yang selalu benar. Setiap perbedaan ataupun kesalahpahaman yang terjadi sebisa mungkin diselesaikan secara bersama tanpa ada perasaan memihak ataupun membeda-bedakan. Karena pada hakikatnya perbedaan bukan untuk dibedakan tetapi untuk memberikan warna dalam nuansa perdamaian. Untuk menciptakan kondisi yang penuh perdamaian, masyarakat, pemerintah dan negara harus saling bahu membahu untuk mencapai tujuan bersama. Karena pemerintah juga bertanggung jawab penuh atas eksistensi agama, kehidupan beragama dan kerukunan hidup beragama.<sup>28</sup> Antara masyarakat, negara, dan pemerintahan masing-masing memiliki peranan yang penting dalam kontribusinya membangun perdamaian. Masing-masing tak dapat dipisah dan berjalan sendiri-sendiri karena antara masyarakat, negara, dan pemerintahan saling memiliki keterkaitan. Negara berdiri karena adanya masyarakat yang kemudian di dalamnya terdapat pemerintahan yang mengaturnya.

Toleransi beragama memiliki banyak fungsi, diantaranya untuk: (1) Menghindari Perpecahan Negara plural seperti negara Indonesia, merupakan negara yang rentan terjadinya perpecahan. Hal ini juga dikarenakan di Indonesia mudah merebaknya isu keagamaan. Maka dari itu dengan sadar dan benar-benar menerapkan nilai toleransi, bangsa Indonesia mampu menghindari perpecahan terutama yang berkaitan mengenai Agama. (2) Mempererat hubungan antar umat beragama Toleransi beragama juga memiliki fungsi mempererat hubungan beragama. Karena dalam toleransi beragama mengajarkan kesadaran menerima perbedaan, antar umat beragama bisa saling bahu membahu dalam menciptakan perdamaian yang merupakan cita-cita dari semua umat manusia. Masyarakat dan negara juga bisa saling mendukung tercapainya kehidupan yang harmoni melalui toleransi beragama. (3) Meningkatkan ketaqwaan Semakin memahami tentang prinsip agama masing-masing, semakin pula menyadarkan akan nilai toleransi. Karena semua agama mengajarkan hal yang baik penuh dengan rasa kasih sayang baik sesama umat maupun yang berbeda keyakinan. Tak ada satu pun agama yang mengajarkan tentang pertikaian. Bagaimana mengatur hubungan dengan masyarakat yang beragama lain. Ketaqwaan seseorang pun dapat terlihat dari bagaimana cara manusia menerapkan ajaran agamanya masing-masing.

---

<sup>28</sup> M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama Dalam Era Prulalisme* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 20.

Toleransi yang berfungsi untuk kemaslahatan umat beragama, terutama bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu: (a) Kerukunan umat beragama bisa menjadi faktor pemersatu antara individu ataupun golongan yang satu dengan yang lainnya. Toleransi beragama akan menyatukan kekuatan masyarakat di dalam suatu bangsa dan akan mewujudkan stabilitas nasional yang akan membawa bangsa menuju kearah yang lebih baik, moril maupun materil. (b) Dengan adanya toleransi dengan dialog antar umat beragama secara jujur, antar umat beragama akan dapat saling berkolaborasi dan saling berkaitan satu sama lain kemudian diantaranya ada hubungan timbal balik secara positif. Antar umat beragama kemudian akan dapat menggalang kekuatan bersama, dengan seperti itulah diharapkan masalah sosial termasuk kebodohan dan kemiskinan dapat teratasi. (c) Toleransi yang diwujudkan juga diharapkan dapat meningkatkan sumber daya insani bangsa, baik secara ilmu maupun karakter. (d) Toleransi dan dialog antar agama juga berfungsi sebagai pemecah kesalahpahaman dan prasangka-prasangka negatif antar umat beragama jadi dengan adanya toleransi dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama. Sehingga adanya toleransi, masing-masing individu maupun kelompok dapat menjalankan ibadah mereka masing-masing tanpa dihantui perasaan takut oleh ancaman maupun tindakan kekerasan dari agama lain.<sup>29</sup>

### **3. Upaya Pemerintah Desa karangsari Dalam Menyemai Sikap Toleransi**

#### **a. Upaya Menjaga persatuan Masyarakat**

Desa Karang Sari merupakan desa Pancasila pada dasarnya kerukunan antar umat di Desa Karang Sari sangat diutamakan. Kerukunan antar umat sudah sejak lama terkondisikan, dan sudah muncul dengan kegiatan dalam segala acara dan kegiatan. Upaya untuk menjaga persatuan masyarakat seperti halnya ketika agama Islam memiliki hajad maka agama Kristen dan budha ikut serta membantu acara hajad tersebut. Dan sebaliknya, ketika agama Budha dan Kristen sedang memiliki acara atau kegiatan makan agama yang lainnya saling membantu. Sikap Persatuan masyarakat telah terkondisikan sejak jaman dahulu, jadi siapapun pemimpinnya hanya melanjutkan dan juga menjaga peraturan yang sudah tertanam sejak jaman dahulu.<sup>30</sup>

Upaya menjaga persatuan masyarakat diwujudkan dengan sikap saling membantu antar masyarakat saat tinggi, misalnya ketika acara

---

<sup>29</sup> Muhhamad Lutfi, "Berjudul Model Toleransi Beragama Nabi Muhammad Saw Di Madinah" (IAIN Walisongo Semarang, 2012), 42.

<sup>30</sup> Asroruddin (Kepala Desa Karang Sari), wawancara oleh penulis 27 Agustus 2021

keagamaan masyarakat saling membantu, sehingga umat yang sedang melakukan ibadah bisa fokus pada ibadahnya kepada Tuhan. Bahkan dari aparat pemerintah Desa dan Nahdhotul Ulama' (NU) menyediakan Banser untuk keamanan.<sup>31</sup>

Semua masyarakat di ajarkan untuk saling menghargai, saling Tawadhu', terlepas dari perbedaan Agama/ organisasi. Sebagaimana Rosululloh ketika di ajak musyawarah antar Agama. Isi dari musyawarah tersebut, haram hukumnya bagi orang Islam menyakiti orang kafir dan penganut Agama lain. Haram hukumnya mengalirkan darah dan mengusik harta benda dari kaum kafir atau Agama lain. Jadi sikap saling menghargai yang dilakukan masyarakat yang dapat menyatukan antar umat agama di Desa Karang Sari, Cluwak, Pati.<sup>32</sup>

#### **b. Upaya Menumbuhkan Sikap saling Menghargai**

Dalam menumbuhkan sikap saling menghargai antar umat beragama di Desa Karang Sari, Cluwak, Pati yaitu dengan cara saling menyapa dan tidak mengasingkan agama lainnya. Walaupun di Desa Karang Sari, Cluwak, Pati mayoritas beragama Islam, masyarakat saling gotong-royong saat ada Gawe (Hajatan) atau kegiatan di Agama lainnya, masyarakat tidak memandang status agama dan perbedaan kepercayaan.<sup>33</sup>

Sikap saling menghargai sangat di kedepankan di desa Karang Sari. Semua ini sudah tertanam sejak dahulu dan selalu di jaga sampai sekarang.<sup>34</sup> Dengan cara mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan masyarakat, dan memberikan contoh yang baik terhadap masyarakat. Dengan memberikan contoh yang baik akan membuat masyarakat juga melihat bahwa pemerintahan desa sudah menunjukkan sikap saling menghargai dengan mendatangi undangan warga-warga.<sup>35</sup> Saling menghargai jangan sampai menghina agama yang lain. Baik Agama Muslim ataupun non Muslim itu sama aja, Bukan hanya orang Muslim saja, namun juga non muslim semuanya diajarkan tentang akhlak yang baik.<sup>36</sup>

---

<sup>31</sup> Edy Suwito (Tokoh Agama Kristen), wawancara oleh penulis 27 Agustus 2021

<sup>32</sup> Abdul Wakhid (Tokoh Agama Islam), wawancara oleh penulis 28 Agustus 2021

<sup>33</sup> Asroruddin (Kepala Desa Karang Sari), wawancara oleh penulis 27 Agustus 2021

<sup>34</sup> Edy Suwito (Tokoh Agama Kristen), wawancara oleh penulis 27 Agustus 2021

<sup>35</sup> Abdul Wakhid (Tokoh Agama Islam), wawancara oleh penulis 28 Agustus 2021

<sup>36</sup> Suwondo (Tokoh Agama Budha), wawancara oleh penulis 28 Agustus 2021

**c. Upaya Melalui Kegiatan Keagamaan**

Upaya menyemai Toleransi pada Desa Karang Sari, Cluwak, Pati melalui kegiatan keagamaan misalnya Setiap hari Waisak (Acara keagamaan agama Budha) atau kegiatan Keagamaan yang lain selalu mengundang perangkat Desa. Upaya dalam segi keagamaan seperti halnya ketika ada kegiatan maka saling mengundang, misalnya kegiatan keagamaan agama Islam setiap bulan ada shodaqoh untuk di Masjid dan kegiatan sosial yang telah berjalan untuk santunan anak yatim sudah berjalan selama tujuh tahun mengundang Tokoh Agama lain. Untuk Kegiatan Santunan di Desa Karang Sari mencakup semua umat jadi santunan yatim piatu ke semua umat. Seperti halnya ketika ada pembangunan saling ikut berkontribusi.<sup>37</sup>

Kegiatan sosial keagamaan dari pemerintahan berjalan dengan baik saja, contohnya kerja bakti, membuat talut dan program lainnya semua dilaksanakan secara gotong royong. Misalnya, saat hari raya waisak atau saat hari Raya natal, orang Islam tidak boleh mengikuti kegiatan keagamaan mereka di Vihara atau Gereja. Namun ketika kegiatan non ibadah memang diharuskan umat saling membantu, seperti Saling membantu (sambatan) yang terpenting tidak mengikuti kegiatan ibadah Agama lain.<sup>38</sup>

**d. Faktor penghambat dan pendukung dalam menyemai Toleransi**

Untuk faktor penghambat selama ini di Desa Karang Sari tidak dan belum ada suatu penghambat apapun. Dan semua masyarakat maupun pemerintahan semua saling mengisi. Masyarakat mendukung untuk menumbuhkan sikap toleransi dengan cara tokoh-tokoh di desa Karang Sari sering bertemu dan koordinasi. Dan setiap tokoh agama selalu dilibatkan didalam acara-acara atau kegiatan pemerintahan. Prinsipnya harus memperhatikan yang minoritas, karena di desa Karang Sari mayoritas Islam jadi aparat pemerintahan harus bisa memperhatikan yang minoritas agar mereka tidak mereasa terkucilkan.<sup>39</sup>

Selama ini yang dirasakan masyarakat tidak ada faktor penghambat di Desa Karang Sari. Dengan adanya umat beragama yang saling memotivasi satu sama lain, Saling mengingatkan satu sama lainnya. Saat Agama non Muslim melakukan kegiatan ibadah orang Muslim menghormati, begitu

---

<sup>37</sup> Asroruddin (Kepala Desa Karang Sari), wawancara oleh penulis 27 Agustus 2021

<sup>38</sup> Suwondo (Tokoh Agama Budha), wawancara oleh penulis 28 Agustus 2021

<sup>39</sup> Asroruddin (Kepala Desa Karang Sari), wawancara oleh penulis 27 Agustus 2021

juga saat Idul Fitri semua masyarakat saling silaturahmi. Karena dalam agama Islam Haram hukumnya non muslim di ganggu Jiwa, harta, dan kehormatannya.<sup>40</sup>

Faktor pendukung pemerintahan yaitu dengan masyarakatnya yang mudah di atur dan masyarakat telah memiliki jiwa toleransi yang tinggi yang tertanam dalam jiwa. Semua itu memudahkan pihak pemerintahan Desa untuk mengajarkan dan menumbuhkan sikap toleransi sesama masyarakat sekitar yang memiliki perbedaan keyakinan.<sup>41</sup>

## Kesimpulan

Dari beberapa uraian sebelumnya tentang Upaya Pemerintah Desa Karangsari Dalam Menyemai Sikap Toleransi dapat dikemukakan hal-hal berikut ini: yaitu dengan (1) Upaya Menjaga persatuan Masyarakat dengan mengutamakan persatuan masyarakat sudah sejak lama terkondisikan dengan sikap saling membantu dan menghargai antara masyarakat. (2) Upaya Menumbuhkan Sikap saling Menghargai yaitu dengan cara saling menyapa dan tidak mengasingkan agama lainnya, mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan masyarakat, dan tidak menghina agama yang lain. (3) Upaya Melalui Kegiatan Keagamaan yaitu dengan saling mengundang ketika ada kegiatan keagamaan namun tidak mengikuti peribadatan agama lain dan saling membantu serta gotong royong dalam kegiatan antar agama. (4) Tidak terdapat faktor penghambat dalam upaya menyemai toleransi di masyarakat Desa Karangsari karena semua masyarakat maupun pemerintahan semua saling mengisi dan masyarakat antar agama saling menghargai, memotivasi, mengingatkan dan menghormati. Sedangkan faktor pendukung dalam upaya menyemai toleransi di masyarakat Desa Karangsari yaitu tokoh-tokoh di desa Karangsari sering bertemu dan koordinasi dalam menjaga toleransi antar umat dan masyarakatnya yang mudah di atur serta masyarakat telah memiliki jiwa toleransi yang tinggi yang tertanam dalam jiwa.

## Bibliografi

Abdullah, Masykuri. *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.

Ali, M. Daud, Tahir Azhary, and Habibah Daud. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial Dan Politik: Buku Daras Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan*

---

<sup>40</sup> Abdul Wakhid (Tokoh Agama Islam), wawancara oleh penulis 28 Agustus 2021

<sup>41</sup> Suwondo (Tokoh Agama Budha), wawancara oleh penulis 28 Agustus 2021

*Tinggi Umum*. Edited by Zaini Muchtarom. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

Armuyanto, Harda. "Etika Al-Qur'an Terhadap Non-Muslim." *Jurnal Tsaqafah* 9 (2) (2013).

Asrori, Ahmad. "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas." *KALAM* 9, no. 2 (February 23, 2015): 253-68. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>.

Asshiddiqie, Jimly. *Konstitusi Dan Konstitusionalisme Indonesia*. Jakarta: Konstitusi Press, 2013.

Bahasa, Pusat. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Bastomi, Hasan. "Belajar Toleransi Di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo." *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 3 (1) (2019): 57-71.

Departemen Agama RI. *Hubungan Antar Umat Beragama (Tafsir Al-Quran Tematik)*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.

Hasan. "Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia." In *Ithaca: Cornell Southeast Asia Program Publications*. Ithaca: Cornell Southeast Asia Program Publications, 2006.

Huda, Muallimul. "EKSISTENSI PESANTREN DAN DERADIKALISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (Menyemai Spirit Toleransi Dan Pendidikan Islam Multikultural)." *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3 (1) (2018).

Irawan, Deni. "Islam Dan Peace Building." *Jurnal Religi* 10, NO. 2 (2014).

Kemenag RI. *Al Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 2013.

Kelompok Studi Mahasiswa UI, Mengusut Kasus Intoleransi Di Indonesia Siapa Yang Sebenarnya Memecah Belah NKRI, diakses dari <http://ksm.ui.ac.id/mengusut-kasusintoleransi-di-indonesia-siapa-yangsebenarnya-memecah-belah-nkri/> pada 12 september 2021

Khurotin, Siti. "Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di SMA 'Selamat Pagi Indonesia' Batu." UINi Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

Lathifatul lailah Ainiyah, *Sikap Toleransi di Desa Karang Sari Menjadikan Inspirasi Bagi Masyarakat Lain*, <https://www.samin-news.com/2021/09/sikap-toleransi-di-desa-karangsari-menjadikan-inspirasi-bagi-masyarakat->

lain.html diakses pada 12 september 2021

Lutfi, Muhhamad. "Berjudul Model Toleransi Beragama Nabi Muhammad Saw Di Madinah." IAIN Walisongo Semarang, 2012.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Pemerintah Desa karangsari, Profil Desa karangsari, diakses dari <http://karangsari-cluwak.desa.id/profil/sejarah/> pada 14 September 2021

Saerozi, M. *Politik Pendidikan Agama Dalam Era Prulalisme*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.

Sandriansyah. "Islam Dan Internet: Toleransi Beragama Di Dunia Maya." *FOKUS : Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5 (2) (2020).

Salma Lathifatun Nisa', Perbedaan Bukan Penyebab Perpecahan, Namun sebagai Satu Kesatuan, <https://infojateng.id/read/12770/perbedaan-bukan-penyebab-perpecahan-namun-sebagai-satu-kesatuan/> diakses pada 12 September 2021

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Tim Penyusun. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Aditya, 1991.

———. *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*. Semarang: FKUB Semarang, 2009.

Zainudin. "DAKWAH RAHMATAN LIL-'ALAMIN: Kajian Tentang Toleransi Beragama Dalam Surat Al-Kafirun." *Jurnal Dakwah* 10 (1) (2009): 19-31.

Asroruddin (Kepala Desa Karangsari), wawancara oleh penulis 27 Agustus 2021

Edy Suwito (Tokoh Agama Kristen), wawancara oleh penulis 27 Agustus 2021

Abdul Wakhid (Tokoh Agama Islam), wawancara oleh penulis 28 Agustus 2021

Suwondo (Tokoh Agama Budha), wawancara oleh penulis 28 Agustus 2021